

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kucing merupakan hewan yang umum dijadikan sebagai hewan peliharaan. Hewan menggemaskan ini sudah menjadi peliharaan kesayangan manusia sejak 7500 sebelum masehi, terutama di daerah-daerah sekitar Mediterania. Data statistik yang menampilkan populasi di Indonesia berdasarkan survey pada World Society for Protection of Animal( WSPA) pada tahun 2011 menampilkan jumlah populasi hewan peliharaan dengan tipe kucing sebesar 15 juta. Perkembangan populasi kucing dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun meningkat sebesar 60%, dan termasuk peringkat 2 dari 58 negara (Hanif, Dharmawan and Pangestu, 2017).

Sebagai peliharaan kesayangan, kucing membutuhkan perawatan dalam segi kesehatan. Kesehatan kucing harus dijaga agar terhindar dari berbagai jenis penyakit berbahaya. Namun, banyak pemilik yang tidak sadar bahwa kucing yang mereka miliki menderita suatu penyakit. Angka kucing yang terserang penyakit di Negara berkembang lebih tinggi daripada di Negara maju. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit kucing dan kurangnya kesadaran akan pentingnya memelihara kesehatan kucing menyebabkan banyaknya kucing yang tidak terjaga kesehatannya (Nurhadi, 2018).

Tidak sedikit pemilik hewan yang tidak tahu bagaimana perawatan hewan yang benar, sehingga mengakibatkan hewan tersebut terserang penyakit. Sering kali para pemilik kucing kebingungan dengan penyakit yang dialami hewan peliharannya sehingga memerlukan bantuan seorang pakar yang paham tentang penyakit kucing. Namun untuk menemui seorang pakar atau dokter hewan spesialis kucing tidak selalu mudah, apalagi bila dalam keadaan mendesak. Hal tersebut adalah salah satu faktor yang menyebabkan pemilik kucing malas ke dokter hewan khususnya kucing (Anley wiver, 2018, sebagaimana dikutip oleh (Sukma and Petrus, 2020).

(Widiyawati and Imron, 2018) Menurut hasil wawancara dan observasi dengan para pemilik kucing, masalah utamanya adalah tidak semua daerah terdapat dokter hewan dan kebanyakan hanya terdapat di kota. Selain itu, pemilik kucing tidak dapat setiap saat membawanya ke klinik dikarenakan kesibukan

mereka. Sekitar 75% dari 20 pemilik memilih untuk mengobati sendiri peliharaan mereka bila kucing mereka mengalami penyakit yang ringan. Ini karena tidak semua pemilik kucing merupakan masyarakat ekonomi kelas atas. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan pakar, sekitar 65% kucing yang dibawa ke klinik ialah kucing yang kondisinya sudah parah. Hal ini dikarenakan beberapa pemilik kucing tidak tahu penyakit-penyakit apa saja yang bisa dialami kucing. Dan sebagian besar pemilik kucing malas untuk membaca buku panduan penyakit pada peliharaan mereka sehingga para pemilik tidak mampu memberikan terapi ataupun penanganan pertama, hal itu akan memperparah kondisi kucing.

Dengan berbagai jenis penyakit yang bisa menyerang kucing, terkadang masyarakat tidak dapat mengenali penyakit berdasarkan gejala yang dialami. Hal itu mengakibatkan lambatnya penanganan sehingga bisa membahayakan bagi kucing jika terkena penyakit serius yang dapat mengakibatkan kematian (Harun, 2013, sebagaimana dikutip oleh (Fitri, Eka and Wahyu, 2017). Hal inilah yang mendorong penulis untuk membangun sistem pakar diagnosa penyakit pada kucing dengan metode *certainty factor*. Dengan adanya sistem pakar diagnosa penyakit pada kucing dengan metode *certainty factor*, diharapkan dapat membantu pemilik kucing untuk segera mengetahui penyakit yang diderita kucing.

Metode yang dipakai untuk sistem pakar diagnosa penyakit pada kucing ini adalah menggunakan metode *certainty factor*. Metode ini dipilih karena dinilai sesuai digunakan dalam sistem pakar untuk mengukur sesuatu apakah pasti atau tidak pasti dalam mendiagnosis penyakit sebagai salah satu contohnya. Selain itu, perhitungan dengan metode ini dalam sekali hitung hanya bisa mengolah 2 data saja sehingga keakuratan data bisa terjaga.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dapat diidentifikasi yaitu: Bagaimana membangun sistem pakar diagnosa penyakit pada kucing dengan metode *certainty factor* berbasis web?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka agar penelitian ini dapat lebih terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, sehingga diperlukan

adanya batasan dalam penelitian. Adapun permasalahan yang perlu dibatasi adalah:

1. Jenis penyakit yang menjadi batasan pada sistem pakar ini adalah penyakit yang dapat diderita pada kucing jenis apapun. Bukan penyakit yang hanya diderita oleh beberapa jenis kucing tertentu saja.
2. Pada sistem ini, metode yang digunakan dibatasi hanya pada metode *certainty factor*.
3. Gejala penyakit kucing yang terdapat pada sistem adalah gejala umum dari penyakit kucing terkait.
4. *User* / pengguna dari sistem ini merupakan pemilik kucing yang awam tentang penyakit kucing, sehingga untuk hasil akhir dari diagnosis tetap dianjurkan untuk konfirmasi ke dokter hewan terdekat.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

Membangun sistem pakar diagnosa penyakit pada kucing dengan metode *certainty factor* sebagai sarana alternatif untuk mengetahui penyakit pada kucing.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti: Dapat menambah pengetahuan tentang berbagai jenis penyakit kucing dan gejala-gejalanya. Serta dapat lebih belajar lagi tentang sistem pakar yang merupakan bagian dari mata kuliah kecerdasan buatan.
2. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini merupakan pengimplementasian ilmu-ilmu yang sudah didapatkan di kampus sehingga diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa.
3. Bagi *User*: Dapat mengetahui penyakit kucing dengan menginput gejala ke dalam sistem pakar sehingga tidak perlu jauh-jauh pergi ke klinik hewan, dan dapat lebih efisien karena menghemat waktu.
4. Bagi Pemilik Kucing: Dapat meminimalisir kematian kucing, atau penanganan yang salah ketika kucing sedang sakit karena salah diagnosa.